Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

# PANDANGAN GURU TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM DAN DAMPAKNYA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

**Syamsuddin[1], Nurul Mutahara B[2], A. Dwi Sekarsari[3]**
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] syamsuddin6270@unm.ac.id, [2] nurul.mutahara@unm.ac.id, [3] dwisekarr88@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article History**

Published : 27 Nov 2026

**Keywords**

Perubahan kurikulum, pandangan guru, proses pembelajaran, kesiapan guru, sekolah dasar.

*Curriculum change, teacher perspectives, learning process, teacher readiness, elementary school.*

**ABSTRACT**

*Perubahan kurikulum ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi penerapannya menuntut guru menyesuaikan perencanaan, administrasi, dan praktik mengajar. Artikel ini bertujuan menggambarkan pandangan guru terhadap perubahan kurikulum, kendala yang dihadapi, strategi penyesuaian, serta dampak yang dirasakan terhadap pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data dari wawancara dengan seorang guru kelas VI dan kuesioner yang diisi enam guru di UPT SPF SD Inpres BTN IKIP 1. Hasilnya menunjukkan bahwa responden umumnya memahami tujuan perubahan kurikulum dengan tingkat kesiapan yang beragam. Kendala yang disampaikan meliputi penyesuaian administrasi dan perangkat pembelajaran, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan. Guru menyesuaikan diri melalui pelatihan, membaca panduan, berdiskusi dengan rekan, mengikuti komunitas belajar, dan menyiapkan perangkat sebelum semester dimulai. Perubahan kurikulum dipandang berpotensi meningkatkan keaktifan peserta didik, asalkan didukung persiapan dan pendampingan yang memadai.*

*Curriculum change is intended to improve educational quality, but its implementation requires teachers to adjust planning, administration, and teaching practice. This article describes teachers' views on curriculum change, the obstacles they face, their adjustment strategies, and the perceived effects on learning. A descriptive qualitative approach was used, with data from an interview with a sixth-grade teacher and a questionnaire completed by six teachers at UPT SPF SD Inpres BTN IKIP 1. The results show that respondents generally understood the purpose of curriculum change, with varying levels of readiness. Reported obstacles included adjustments to administration and teaching materials, limited time and facilities, and insufficient training and assistance. Teachers adapted by attending training, reading guidelines, discussing with colleagues, joining learning communities, and preparing materials before the semester. Curriculum change is seen as potentially increasing student engagement, provided it is supported by adequate preparation and assistance.*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu pedoman penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi acuan bagi satuan pendidikan dan guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran. Kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, dan karakteristik peserta didik. Di Indonesia, kebijakan kurikulum mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Kebijakan kurikulum yang berlaku juga menunjukkan adanya penyesuaian secara bertahap. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 mengatur kurikulum pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[1] Peraturan tersebut kemudian diubah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025. Pemerintah menjelaskan bahwa penyesuaian tahun 2025 bukan merupakan pergantian kurikulum nasional, melainkan penguatan dan penyesuaian terhadap kebijakan yang telah berlaku.[2]

Dalam pelaksanaannya, guru menjadi pihak yang berhadapan langsung dengan perubahan kebijakan tersebut. Guru perlu memahami ketentuan yang berlaku dan menyesuaikannya dengan perencanaan, perangkat pembelajaran, metode mengajar, serta kebutuhan peserta didik. Penelitian mengenai respons guru terhadap perubahan kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman dan respons guru terhadap perubahan kurikulum merupakan aspek penting dalam memahami pelaksanaan kebijakan pendidikan.[3]

Kajian tentang perubahan pendidikan menjelaskan bahwa sebuah kebijakan baru tidak otomatis berubah menjadi praktik di kelas. Fullan menegaskan bahwa perubahan pendidikan sedikitnya menyentuh tiga dimensi, yaitu penggunaan bahan atau perangkat yang baru, penerapan pendekatan mengajar yang baru, dan perubahan keyakinan atau

[1] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024.

[2] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13-tahun-2025.

[3] I. N. Nasution dan S. Y. Indrasari, "Twenty Years of Change: A Systematic Literature Review of Indonesian Teachers' Responses to Curriculum Change," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2024), https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10633.

pemahaman yang melandasi praktik tersebut.[4] Dimensi pertama paling mudah terlihat karena berwujud dokumen dan perangkat, sedangkan dua dimensi lainnya memerlukan waktu, pengalaman, dan dukungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan perubahan kurikulum sangat ditentukan oleh bagaimana guru memaknai perubahan tersebut dan seberapa besar dukungan yang mereka terima selama proses penyesuaian.

Perubahan kurikulum dapat dipandang sebagai kesempatan untuk memperbaiki pembelajaran, tetapi proses penyesuaiannya juga dapat menghadirkan tantangan. Penelitian Wardany dkk.,[5] misalnya, menggambarkan bahwa guru sekolah luar biasa menghadapi kebutuhan dan tantangan tertentu dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya memperhatikan kondisi sekolah, dukungan, dan kebutuhan guru dalam pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mengkaji pandangan guru mengenai perubahan kurikulum, kesiapan dan kendala yang dihadapi, cara guru melakukan penyesuaian, serta dampak yang dirasakan terhadap proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Pembahasan disusun berdasarkan wawancara dan kuesioner agar pengalaman guru dapat digambarkan secara langsung.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pandangan dan pengalaman guru mengenai perubahan kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner. Kegiatan wawancara dilakukan dengan H.K., S.Pd., Wali Kelas VI A, di UPT SPF SD Inpres BTN IKIP 1.[6] Selain wawancara, data diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh enam orang guru.[7]

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan narasumber terhadap perubahan kurikulum, kendala yang dihadapi, cara mengatasi kendala, dampak yang dirasakan terhadap pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta harapan terhadap kebijakan kurikulum pada masa mendatang. Kuesioner memuat pertanyaan mengenai pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum, kesiapan

[4] Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, ed. ke-5 (New York: Teachers College Press, 2016).
[5] O. F. Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung," *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 19, no. 2 (2023): 92–108, https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65206.
[6] Wawancara dengan H.K., S.Pd., Wali Kelas VI A UPT SPF SD Inpres BTN IKIP 1, Makassar, November 2026.
[7] Kuesioner perubahan kurikulum yang diisi oleh enam responden guru, Makassar, 24 November 2026.

menghadapi perubahan, penyesuaian metode pembelajaran, beban administrasi, kendala, dan harapan kepada pemerintah maupun pihak sekolah.

Data wawancara dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan pokok-pokok jawaban narasumber. Jawaban kuesioner dirangkum berdasarkan pilihan dan jawaban tertulis dari enam responden. Untuk jawaban berbentuk skala, hasil disajikan dalam bentuk jumlah responden pada setiap pilihan, sedangkan jawaban terbuka dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul. Data kuesioner digunakan sebagai informasi pendukung untuk melengkapi gambaran yang diperoleh melalui wawancara. Analisis data mengikuti alur kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara berulang.[8] Pada tahap kondensasi, jawaban wawancara dan kuesioner dipilah berdasarkan enam fokus, yaitu pemahaman, kesiapan, kendala, strategi penyesuaian, dampak terhadap pembelajaran, dan harapan guru. Pada tahap penyajian, data skala dirangkum dalam tabel, sedangkan jawaban terbuka disajikan dalam uraian tematik. Kesimpulan kemudian ditarik dengan membandingkan keterangan narasumber wawancara dengan jawaban responden kuesioner, sehingga kesamaan dan perbedaan pandangan di antara guru dapat terlihat. Perbandingan antarsumber ini sekaligus menjadi cara untuk memeriksa konsistensi temuan.

Karena jumlah narasumber dan responden terbatas, hasil artikel ini dimaksudkan untuk menggambarkan pengalaman dan pandangan responden yang terlibat, bukan untuk mewakili seluruh guru atau seluruh satuan pendidikan. Informasi mengenai tanggal pelaksanaan wawancara dan kuesioner mengikuti catatan pengumpulan data yang digunakan dalam naskah awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan setiap fokus temuan, rekapitulasi jawaban kuesioner berskala disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan sebaran jawaban keenam responden pada empat pernyataan utama yang berkaitan dengan pemahaman, kesiapan, beban administrasi, dan frekuensi perubahan kurikulum.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Berskala

| No. | Pernyataan | Sebaran Jawaban (n = 6) | Kecenderungan |
|---|---|---|---|
| 1 | Memahami tujuan perubahan kurikulum | Setuju 5; sangat setuju 1 | Memahami |

[8] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

| No. | Pernyataan | Sebaran Jawaban (n = 6) | Kecenderungan |
|---|---|---|---|
| 2 | Kesiapan menghadapi perubahan kurikulum (skala 1–5) | Nilai 4: 4 responden; nilai 3: 2 responden | Cukup siap |
| 3 | Perubahan kurikulum menambah beban administrasi dan persiapan pembelajaran | Netral 3; setuju 1; sangat setuju 1; tidak setuju 1 | Beragam |
| 4 | Perubahan kurikulum yang terlalu sering menghambat efektivitas pembelajaran | Netral 3; setuju 1; sangat setuju 2 | Cenderung khawatir |

*Sumber:* Kuesioner guru UPT SPF SD Inpres BTN IKIP 1, 24 November 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap tujuan perubahan kurikulum relatif seragam, sedangkan penilaian terhadap beban administrasi dan frekuensi perubahan lebih beragam. Pola ini mengisyaratkan bahwa persoalan yang dirasakan guru bukan terletak pada penerimaan terhadap gagasan perubahan, melainkan pada cara perubahan itu dijalankan di sekolah.

## Pandangan Guru terhadap Perubahan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa perubahan kurikulum tidak selalu menjadi kendala yang terlalu besar bagi guru. Menurut narasumber, perubahan kebijakan tidak berarti seluruh bagian pembelajaran berubah secara keseluruhan. Penyesuaian yang lebih sering dirasakan berkaitan dengan administrasi pembelajaran, karena beberapa dokumen perlu ditambahkan, dikurangi, atau disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa lima dari enam responden menyatakan setuju dan satu responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai pemahaman tujuan perubahan kurikulum. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner cenderung memahami tujuan perubahan kurikulum. Meskipun demikian, pemahaman terhadap kebijakan tetap perlu didukung dengan kesempatan untuk mempelajari panduan dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan pentingnya memperhatikan respons guru dalam proses perubahan kurikulum. Nasution dan Indrasari[9] membahas respons guru Indonesia terhadap perubahan kurikulum dalam rentang waktu panjang dan menunjukkan bahwa pengalaman guru merupakan bagian penting untuk memahami dinamika perubahan kebijakan pendidikan.

[9] Nasution dan Indrasari, "Twenty Years of Change."

**Kesiapan dan Kendala Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum**

Kesiapan guru menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum. Berdasarkan kuesioner, empat responden memberikan nilai 4 dan dua responden memberikan nilai 3 pada pernyataan kesiapan menghadapi perubahan kurikulum. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung menilai dirinya cukup siap, meskipun masih terdapat kebutuhan penyesuaian.

Kendala yang disebutkan dalam kuesioner meliputi kurangnya pelatihan dan pendampingan, perubahan perangkat pembelajaran, bertambahnya beban administrasi, keterbatasan waktu, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, serta kesulitan memahami kebijakan kurikulum. Salah satu responden juga menjelaskan bahwa guru perlu menyesuaikan sistem pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, dan melaksanakan penilaian sesuai kebutuhan peserta didik.

Kendala tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap kebijakan, tetapi juga berkaitan dengan tersedianya waktu, fasilitas, pelatihan, dan pendampingan. Wardany dkk.[10] juga menemukan adanya kebutuhan pelatihan dan dukungan bagi guru sekolah luar biasa dalam menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman kebutuhan peserta didik. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda, hasilnya dapat menjadi pembanding bahwa dukungan terhadap guru merupakan aspek penting dalam implementasi kurikulum.

**Cara Guru Mengatasi Kendala Perubahan Kurikulum**

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa persiapan dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, khususnya pada awal semester. Guru terlebih dahulu menyiapkan administrasi dan perangkat pembelajaran agar sesuai dengan ketentuan kurikulum yang diterapkan.

Hasil kuesioner menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan guru untuk menyesuaikan diri, yaitu mengikuti pelatihan atau lokakarya, membaca panduan kurikulum, berdiskusi dengan rekan guru, mengikuti komunitas belajar, mencari informasi melalui internet, dan menyesuaikan perangkat pembelajaran secara mandiri. Pelatihan atau lokakarya menjadi salah satu upaya yang disebutkan responden.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum dilakukan melalui proses belajar dan kerja sama. Dukungan sekolah dapat membantu guru memperoleh

[10] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."

informasi yang tepat, berbagi pengalaman, dan mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan kelas. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dan pendampingan sebaiknya disertai kesempatan bagi guru untuk berdiskusi dan menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran.

**Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Proses Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara, narasumber memandang perubahan kurikulum lebih banyak memberikan dampak positif karena diharapkan dapat membawa proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Namun, hasil kuesioner memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum juga dapat menimbulkan tantangan, terutama terkait beban administrasi dan persiapan pembelajaran.

Pada pernyataan mengenai bertambahnya beban administrasi dan persiapan pembelajaran, tiga responden memilih netral, satu memilih setuju, satu memilih sangat setuju, dan satu memilih tidak setuju. Sementara itu, pada pernyataan bahwa perubahan kurikulum yang terlalu sering dapat menghambat efektivitas pembelajaran, tiga responden memilih netral, satu memilih setuju, dan dua memilih sangat setuju.

Jawaban tersebut menunjukkan adanya variasi pengalaman di antara responden. Sebagian responden belum menyatakan sikap yang tegas, sedangkan sebagian lainnya merasakan atau mengkhawatirkan adanya tambahan beban dan hambatan terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, dampak perubahan kurikulum dalam artikel ini perlu dipahami sebagai dampak yang dirasakan atau dipersepsikan oleh responden, bukan sebagai pengukuran langsung terhadap hasil belajar peserta didik.

Pemerintah melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 melakukan penyesuaian terhadap ketentuan kurikulum yang telah diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Informasi resmi pemerintah menyebutkan bahwa kebijakan tersebut merupakan penyesuaian dan penguatan, bukan pergantian kurikulum nasional secara menyeluruh.[11] Pemahaman terhadap konteks kebijakan ini penting agar perubahan regulasi tidak langsung dipahami sebagai pergantian total seluruh praktik pembelajaran.

**Pengaruh Perubahan Kurikulum terhadap Keterlibatan Peserta Didik**

Dalam wawancara, narasumber menjelaskan bahwa peserta didik semakin didorong untuk aktif dalam kegiatan belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga

[11] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025*.

berperan sebagai fasilitator yang membantu, membimbing, dan mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka.

Perubahan peran tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Namun, data yang tersedia dalam artikel ini merupakan pandangan guru melalui wawancara dan kuesioner; artikel ini belum mengukur secara langsung tingkat keaktifan atau hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, keterlibatan peserta didik menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan ketika menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan tidak cukup dilihat dari kelengkapan administrasi, tetapi juga perlu dilihat dari pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik.

**Harapan Guru terhadap Kebijakan Kurikulum di Masa Mendatang**

Berdasarkan wawancara, narasumber berharap agar guru dapat mengikuti kebijakan yang ditetapkan pemerintah dan perubahan kurikulum dapat membawa pendidikan menjadi lebih baik. Narasumber juga berharap kebijakan kurikulum dapat membantu guru dalam membimbing dan mendampingi peserta didik.

Hasil kuesioner menunjukkan harapan agar pemerintah memberikan sosialisasi dan pelatihan secara berkelanjutan, menyediakan panduan kurikulum yang mudah dipahami, serta mempertimbangkan dampak perubahan kebijakan dalam waktu singkat. Responden juga berharap sekolah menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, memberikan pendampingan, serta mengurangi beban administrasi yang berlebihan.

Salah satu responden menekankan pentingnya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam penerapan kurikulum di sekolah luar biasa. Harapan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum perlu memberi ruang bagi penyesuaian pembelajaran berdasarkan kondisi satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

**Pembahasan**

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak menolak perubahan kurikulum. Seluruh responden menyatakan memahami tujuan perubahan, dan narasumber wawancara memandang perubahan tersebut sebagai upaya membawa pembelajaran ke arah yang lebih baik. Namun, penyesuaian yang paling banyak dirasakan justru berada pada tataran administrasi dan perangkat pembelajaran. Jika dibaca melalui kerangka Fullan,

kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan baru terlihat kuat pada dimensi bahan dan perangkat, sementara perubahan pendekatan mengajar dan keyakinan pedagogis masih berproses.[12] Hal ini wajar karena dokumen dapat disesuaikan dalam waktu singkat, sedangkan perubahan cara mengajar memerlukan pengalaman, refleksi, dan pendampingan.

Keragaman jawaban mengenai beban administrasi dan frekuensi perubahan juga perlu dicermati. Sebagian responden memilih netral, sementara sebagian lain merasakan atau mengkhawatirkan beban tambahan. Pola ini menguatkan pandangan Nasution dan Indrasari yang menempatkan respons dan pengalaman guru sebagai aspek penting untuk memahami dinamika perubahan kurikulum di Indonesia.[13] Respons tersebut tidak seragam karena setiap guru membawa pengalaman, kesiapan, dan kondisi kelas yang berbeda. Kekhawatiran terhadap perubahan yang terlalu sering dapat dipahami karena setiap penyesuaian kebijakan menuntut guru menata ulang dokumen dan rutinitas yang sudah terbentuk. Karena itu, penjelasan pemerintah bahwa penyesuaian tahun 2025 merupakan penguatan dan bukan pergantian kurikulum secara menyeluruh perlu disosialisasikan dengan jelas agar tidak menimbulkan kesan bahwa seluruh praktik pembelajaran harus diubah dari awal.[14]

Strategi yang ditempuh guru, seperti mengikuti pelatihan, membaca panduan, berdiskusi dengan rekan, dan mengikuti komunitas belajar, menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum berlangsung sebagai proses belajar profesional. Temuan Wardany dkk. mengenai pentingnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menerapkan kurikulum baru memperkuat hal tersebut.[15] Bentuk dukungan yang bersifat kolegial, seperti diskusi dan komunitas belajar, memiliki keunggulan karena dekat dengan persoalan nyata di kelas dan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kata lain, keberhasilan perubahan kurikulum di tingkat sekolah tidak hanya ditentukan oleh kejelasan regulasi, tetapi juga oleh tersedianya ruang bagi guru untuk belajar bersama dan saling mendukung.

## Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis berikut.

[12] Fullan, *New Meaning of Educational Change*.
[13] Nasution dan Indrasari, "Twenty Years of Change."
[14] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025*.
[15] Wardany dkk., "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB."

1. Bagi guru: perubahan kurikulum perlu dimaknai bukan hanya sebagai penyesuaian dokumen, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperbarui pendekatan mengajar yang mendorong keaktifan peserta didik.
2. Bagi sekolah: kepala sekolah perlu menyediakan waktu dan forum yang teratur bagi guru untuk berdiskusi, berbagi hasil pelatihan, dan menyusun perangkat pembelajaran secara bersama, sekaligus menyederhanakan tuntutan administrasi yang tidak berdampak langsung pada pembelajaran.
3. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan: setiap penyesuaian kebijakan kurikulum perlu disertai sosialisasi yang jelas, panduan yang mudah dipahami, serta pendampingan berkelanjutan agar guru memiliki cukup waktu untuk beradaptasi.

**Keterbatasan Penelitian**

Artikel ini memiliki keterbatasan pada jumlah sumber data, yaitu satu orang narasumber wawancara dan enam orang responden kuesioner. Selain itu, data yang disajikan menggambarkan pandangan guru dan belum dilengkapi dengan observasi langsung terhadap proses pembelajaran maupun pengukuran hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, hasil artikel perlu dibaca sesuai konteks responden yang terlibat dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh guru atau sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, perubahan kurikulum dipandang sebagai upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Responden pada umumnya memahami tujuan perubahan kurikulum, tetapi tingkat kesiapan dan pengalaman dalam menghadapinya tetap beragam. Penyesuaian yang dirasakan guru terutama berkaitan dengan administrasi dan perangkat pembelajaran.

Kendala yang disampaikan meliputi keterbatasan waktu dan fasilitas, kurangnya pelatihan serta pendampingan, perubahan perangkat pembelajaran, dan beban administrasi. Guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut, seperti mengikuti pelatihan atau lokakarya, membaca panduan, berdiskusi dengan rekan guru, mengikuti komunitas belajar, mencari informasi secara mandiri, serta mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum semester dimulai.

Perubahan kurikulum juga dipandang berpotensi mendorong keterlibatan peserta didik melalui peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping. Namun,

manfaat tersebut perlu didukung oleh kesiapan guru, fasilitas yang memadai, sosialisasi, serta pendampingan yang berkelanjutan. Karena data penelitian terbatas pada pandangan satu narasumber dan enam responden kuesioner, kesimpulan ini menggambarkan pengalaman responden yang terlibat dan tidak mewakili seluruh sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. Ed. ke-5. New York: Teachers College Press, 2016.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025. https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13-tahun-2025.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024. https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Nasution, I. N., dan S. Y. Indrasari. "Twenty Years of Change: A Systematic Literature Review of Indonesian Teachers' Responses to Curriculum Change." *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2024). https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10633.

Wardany, O. F., Y. Sani, H. Herlina, dan S. Setyaningsih. "Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung." *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 19, no. 2 (2023): 92–108. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65206.